

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam kegiatan pembelajaran, salah satu hal penting yang dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yaitu bergantung pada serangkaian proses yang telah direncanakan. Proses ini memerlukan rancangan pembelajaran yang dapat memperjelas hubungan antara berbagai komponen-komponen pembelajaran dengan menggunakan sebuah prosedur yang akan ditempuh melalui model pembelajaran. Model pembelajaran menurut Magdalena, dkk. (2024, hlm. 4) adalah rencana atau desain yang dirancang untuk membentuk kurikulum dan merancang pembelajaran jangka panjang. Model pembelajaran juga berfungsi dalam penyusunan materi pembelajaran, serta menjadi panduan bagi pendidik dalam mengelola kelas dan berbagai kegiatan pembelajaran lainnya. Berbeda dengan pendapat di atas, Khoerunnisa dan Aqwal (2020, hlm. 3) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan oleh pendidik untuk merancang dan merencanakan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran serta menggambarkan prosedur sistematis dalam mengatur proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran menurut Asyafah (2019, hlm. 22) adalah suatu rancangan konseptual yang terstruktur, mencakup nama dan prosedur sistematis yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengembangkan materi ajar serta mengatur kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran juga memberikan panduan kepada pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung aktivitas peserta didik, membantu pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan serta membantu dalam mengevaluasi proses pembelajaran yang termasuk dalam aspek pengukuran, penilaian dan memberikan umpan balik. Adapun menurut Trianto (2019, hlm. 51-52) model pembelajaran merujuk pada pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran, mencakup tujuan pembelajaran serta tahapan kegiatan pembelajaran, penggunaan model

pembelajaran dianggap efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini karena selama proses pembelajaran peserta didik berperan aktif sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikirnya pada tingkat yang lebih tinggi, selain itu peserta didik dapat mengasah kekompakan dan kerja sama dalam suatu tim atau kelompok bersama teman sebayanya.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana yang digunakan untuk merancang proses pembelajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan model pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Selain itu, model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mengembangkan keterampilan peserta didik secara efektif dan efisien.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Pada dasarnya model pembelajaran memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar strategi, metode, teknik, atau pendekatan pembelajaran. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal dengan menggunakan model pembelajaran, perlu diperhatikan beberapa ciri khas yang terdapat pada model pembelajaran tersebut. Menurut Hasriadi (2022, hlm. 10) ciri-ciri model pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan pada pembelajaran dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model pembelajaran kelompok yang dirancang oleh Herbert Thelen dan John Dewey. Model ini dirancang untuk mendorong partisipasi peserta didik dalam kelompok secara demokratis.
- 2) Memiliki misi atau tujuan pendidikan tertentu, seperti pengembangan proses berfikir induktif melalui model pemikiran induktif.
- 3) Dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran di kelas. Contohnya, model *Synectic* dikembangkan untuk merangsang kreativitas peserta didik dalam pelajaran mengarang.
- 4) Terdiri dari beberapa komponen dalam pelaksanaannya, antara lain urutan atau langkah-langkah (sintak), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung lainnya.

- 5) Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran terkait dengan hasil belajar yang dapat diukur, dan dampak pengiring terkait dengan hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membantu pendidik dalam menyusun persiapan mengajar (desain intruksional) dengan panduan model pembelajaran yang dipilih.

Octavia (2020, hlm. 14-15) menyatakan bahwa model pembelajaran memiliki lima ciri khusus yang dapat diidentifikasi. Ciri-ciri khusus dari model pembelajaran meliputi:

- 1) Model pembelajaran memiliki prosedur yang sistematis. Model pembelajaran merupakan suatu rangkaian prosedur yang disusun secara teratur dengan tujuan untuk memodifikasi proses pembelajaran dan perilaku peserta didik yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu.
- 2) Hasil pembelajaran ditetapkan secara khusus, karena setiap model pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang harus dicapai oleh peserta didik selama berlangsungnya proses pembelajaran.
- 3) Menetapkan lingkungan belajar secara khusus dan juga spesifik dalam model pembelajaran yang digunakan.
- 4) Model pembelajaran dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik setelah mengikuti atau menyelesaikan rangkaian proses pembelajaran.
- 5) Setiap model pembelajaran memberikan dukungan bagi peserta didik untuk berkreasi dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya

Berbeda dengan pendapat di atas, ciri-ciri model pembelajaran menurut Asyafah (2019, hlm. 23-24) meliputi 1) model pembelajaran didasarkan pada teori yang bersifat rasional dan logis, umumnya model ini dirancang oleh para ahli dan pengembang yang memiliki pengetahuan mendalam dalam bidangnya, 2) model pembelajaran memiliki dasar pemikiran mengenai cara dan proses yang akan dilalui peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, 3) model pembelajaran berperan dalam mengatur perilaku serta interaksi antara pendidik dengan peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan tepat sesuai dengan model yang telah ditentukan, dan 4) model pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan optimal.

Berdasarkan ciri-ciri model pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa ciri-ciri model pembelajaran antara lain didasarkan pada teori belajar para ahli dan teori pendidikan, memiliki misi dan tujuan pendidikan yang jelas, dapat digunakan sebagai panduan untuk menunjang proses pembelajaran, membantu pendidik dalam menyusun persiapan mengajar, mempunyai komponen-komponen dan prosedur yang sistematis dalam pelaksanaannya, dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran, dan memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan lingkungan.

### **c. Manfaat Model Pembelajaran**

Setiap model pembelajaran tentunya akan memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Menurut Asyafah (2019, hlm. 23) menyebutkan bahwa, manfaat model pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan panduan bagi para perancang pembelajaran dan pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran.
- 2) Berguna sebagai alat bantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sehingga pendidik dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan prosedur berdasarkan model yang telah ditetapkan.
- 3) Membantu pendidik agar lebih mempermudah peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.
- 4) Membantu peserta didik dalam memperoleh informasi, keterampilan, nilai-nilai, ide, pola pikir, dan cara belajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran.

Berbeda dengan pendapat di atas, Winaryati (2017, hlm. 135-136) menyatakan bahwa manfaat penggunaan model pembelajaran dapat memberikan manfaat yang signifikan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Manfaat yang didapatkan oleh pendidik, yaitu.

- 1) Model pembelajaran membantu pendidik dalam menentukan teknik, strategi, dan metode pengajaran yang paling sesuai untuk dapat diterapkan secara efektif dalam berbagai situasi dan materi untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam mengubah perilaku peserta didik, contohnya dari yang awalnya pendiam menjadi lebih aktif.

- 3) Model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam menemukan cara dan sara yang tepat untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menguntungkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran dapat memfasilitasi pendidik menciptakan serta mencapai interaksi yang diinginkan dengan peserta didik selama proses pembelajaran.
- 5) Model pembelajaran dapat menjadi alat bantu pendidik dalam mengembangkan kurikulum atau materi pembelajaran yang lebih efektif.
- 6) Model pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam memilih materi pengajaran yang sesuai untuk kursus persiapan atau kurikulum yang diterapkan.
- 7) Model pembelajaran dapat memfasilitasi pendidik dalam merancang kegiatan belajar yang selaras dengan kurikulum atau materi pembelajaran.
- 8) Model pembelajaran dapat memudahkan pendidik dalam menciptakan materi dan sumber belajar yang menarik serta efektif.
- 9) Model pembelajaran dapat mendukung pendidik dalam merangsang pengembangan inovasi pendidikan baru yang relevan.
- 10) Model pembelajaran dapat memberikan dukungan kepada pendidik dalam mengembangkan teori pengajaran yang selaras dengan materi pelajaran.
- 11) Model pembelajaran dapat membantu pendidik dalam membangun hubungan pembelajaran yang empiris dengan peserta didik.

Selain memberikan manfaat bagi pendidik, penggunaan model pembelajaran juga memberikan manfaat bagi peserta didik, antara lain:

- 1) Model pembelajaran dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan berpikirnya.
- 2) Model pembelajaran dapat memberikan dukungan kepada peserta didik dalam menganalisis materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik secara sistematis.
- 3) Model pembelajaran dapat memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan kelas maupun dalam proses pembelajaran.
- 4) Model pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk mengamati dan memberikan tanggapan yang baik dalam pembelajaran.
- 5) Model pembelajaran dapat membantu peserta didik sibuk di kelas kerja.

Arifin dan Hasbi (2020, hlm. 784) menyatakan bahwa model yang digunakan dalam pembelajaran memiliki manfaat untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya, model pembelajaran juga dapat bermanfaat sebagai acuan atau panduan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur. Selain itu, Soesilo, dkk. (2021, hlm. 82) menyebutkan bahwa model pembelajaran memiliki berbagai manfaat, diantaranya 1) dapat mendorong peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, 2) memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran, 3) membantu peserta didik untuk melaksanakan tugas dengan baik, 4) mengembangkan kemampuan atau keterampilan peserta didik agar memiliki *soft skills*, serta 5) dapat meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk dapat berpendapat dan berkomunikasi dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa manfaat dari model pembelajaran dapat dirasakan oleh pendidik dan juga peserta didik. Bagi pendidik, model pembelajaran bermanfaat untuk memudahkannya dalam menyampaikan materi kepada peserta didik dan melaksanakan tugasnya dalam proses pembelajaran. Sementara itu, bagi peserta didik model pembelajaran berperan penting dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan serta kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.

#### **d. Jenis-Jenis Model Pembelajaran**

Salah satu kunci keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yaitu ditentukan berdasarkan pemilihan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, karakteristik dan gaya belajar peserta didik, serta mempertimbangkan kondisi kelas agar proses pembelajaran dapat terlaksanakan dengan optimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Arsyad dan Fahira (2021, hlm. 4) menyebutkan bahwa terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang sering digunakan pada kurikulum merdeka, diantaranya: 1) Model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), 2) Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), 3) Model pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry based learning*), 4) Model pembelajaran berbasis penemuan (*discovery based learning*), 5) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative based learning*).

Selain itu, Handayani, dkk. (2020, hlm. 21) menyebutkan jenis-jenis model pembelajaran meliputi: 1) *Cooperative learning* (model pembelajaran kooperatif), 2) *Contextual teaching learning* (model pembelajaran kontekstual), 3) *Direct instruction model* (model pembelajaran langsung), 4) *Problem based learning* (model pembelajaran berbasis masalah), 5) Model pembelajaran berbasis PAIKEM, dan 7) Model pembelajaran berbasis konstruktivistik.

Prihatmojo dan Rohani (202, hlm. 7-10) menyatakan bahwa terdapat beberapa jenis model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran ,yaitu sebagai berikut.

1) Model pembelajaran kontekstual

Model pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengharuskan pendidik untuk menghubungkan materi pelajaran tertentu dengan fakta atau keadaan dilingkungan sekitar. Model ini dirancang untuk mendorong peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan kondisi lingkungan sekitarnya, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru.

2) Model pembelajaran kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran yang dimana menempatkan peserta didik untuk belajar dan bekerjasama dalam kelompok kecil dengan anggota kelompok yang beragam, sehingga setiap peserta didik dapat saling berbagi pengetahuan dan keterampilan. Model kooperatif bertujuan dalam membangun sikap sosial antar peserta didik, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

3) Model pembelajaran *quantum*

Model pembelajaran *quantum* menekankan peran pendidik dalam membimbing proses pembelajaran. Model pembelajaran ini berfokus pada peningkatan kemampuan peserta didik dalam mengingat, memahami dan menerapkan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian peserta didik dapat berpikir secara kritis selama proses pembelajaran.

4) Model pembelajaran terpadu

Model pembelajaran terpadu merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai aspek, baik yang terkait dengan pelajaran maupun yang tidak terkait dengan pelajaran.

##### 5) Model pembelajaran berbasis masalah

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasari konsep-konsep psikologi kognitif. Dalam model ini, perhatian peserta didik bukan terletak pada tindakan yang dilakukan, melainkan pada pemikiran yang berkembang selama proses pembelajaran.

Berdasarkan jenis-jenis model pembelajaran yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat berbagai jenis model pembelajaran yang tersedia bagi pendidik yang dapat disesuaikan dengan materi, karakteristik dan gaya belajar peserta didik, serta kondisi kelas, apabila pendidik salah dalam memilih jenis model pembelajaran maka dapat menyebabkan proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Ketepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran menjadi kunci utama yang dapat mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif.

## **2. Model Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dengan berkolaborasi dengan peserta didik lain dalam tim atau kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas terstruktur merupakan pengertian dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Prihatmojo dan Rohmani (2020, hlm. 12-13) pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pentingnya kemampuan peserta didik untuk belajar secara berkelompok. Dalam model ini, setiap peserta didik memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas masing-masing sehingga semua anggota kelompok dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik.

Yulia, dkk. (2020, hlm. 224) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif berfokus pada keterlibatan aktif dan kerjasama peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada pelaksanaannya, peran pendidik berubah dari yang awalnya sebagai pusat pembelajaran menjadi fasilitator yang mendukung proses belajar peserta didik dalam kelompok. Penerapan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran dapat dilakukan dalam beberapa tipe, yaitu 1) *Jigsaw*, 2) *Example non example*, 3) *Make a match*, 4) *Picture and picture*, 5) *Numbered head together (NHT)*, 6) *Think pair share (TPS)*, 7) *Team games tournament (TGT)*, 8) *Student team achievement division*

(STAD), 9) *Group investigation* (GI), 10) *Team assisted individualization* (TAI), dan 11) *Cooperative integrated reading composition* (CIRC). Selain itu, Hasanah dan Himami (2021, hlm. 2) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif memiliki perbedaan dengan model pembelajaran lainnya, perbedaan tersebut terlihat dalam proses kegiatan pembelajarannya yang dimana lebih menekankan pada kolaborasi peserta didik dalam tim atau kelompok. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai tidak hanya sebatas penguasaan kemampuan akademis atau materi pelajaran saja, akan tetapi mencakup aspek kerja sama peserta didik dalam memahami dan menguasai materi tersebut. Dalam pengaplikasian model pembelajaran kooperatif ini dapat dilakukan dengan berbagai tipe, diantaranya: 1) *Think pair share* (TPS), 2) *Group investigation* (GI), 3) *Jigsaw*, 4) *Picture and picture*, 5) *Student team achievement division* (STAD), 6) *Team games tournament* (TGT), dan 7) *Two stay-two stray*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar bekerja sama dalam kelompok. Dalam model ini, setiap peserta didik berperan aktif dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas masing-masing sehingga semua anggota kelompok dapat memahami dan menguasai materi pelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya menciptakan pembelajaran yang melibatkan peran aktif peserta didik, dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*.

### **3. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Model pembelajaran yang menekankan pentingnya aktivitas peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (Tanzimah, 2020, hlm. 765). Model kooperatif tipe *think pair share* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat dilaksanakan dalam bentuk diskusi di kelas. Model pembelajaran ini berpotensi untuk meningkatkan dan merangsang keterampilan berpikir serta kemampuan berkomunikasi peserta didik, sekaligus mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan penggunaan model *think pair share* dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan mendukung suasana diskusi antar peserta didik di kelas (Suti, 2018, hlm. 206).

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Amaliyah, dkk. (2019, hlm. 127) merupakan salah satu model pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik untuk bekerja sama dengan teman kelompok dalam menyelesaikan suatu masalah. Sejalan dengan pendapat di atas, Khaesarani dan Hasibuan (2022, hlm. 41) menyatakan bahwa dalam pembelajaran *think pair share* memberikan peluang bagi peserta didik untuk berpikir secara individu, saling berdiskusi dan berbagi informasi dengan teman atau kelompok lain, serta dapat membantu satu sama lain. Sedangkan menurut Rukmini (2020, hlm. 2178) berpendapat bahwa dalam model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* peserta didik diberikan waktu untuk memikirkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Dalam proses ini peserta didik akan saling membantu untuk memecahkan masalah atau menjawab pertanyaan dengan menggunakan kemampuan mereka sendiri, dan kemudian peserta didik diminta untuk mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas.

Berdasarkan beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* merupakan sebuah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi pemahaman dengan teman lain, sehingga peserta didik dapat terlibat aktif dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam model ini, peserta didik diarahkan untuk bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau permasalahan yang diberikan dengan melibatkan kemampuan berpikir peserta didik, dan kemudian hasil tersebut disampaikan atau dipresentasikan di depan kelas.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Isabbang (2021, hlm. 125) yaitu pembelajaran dilakukan secara berkelompok, kelompok yang terbentuk terdiri dari peserta didik dengan berbagai tingkat kemampuan, mulai dari yang tinggi, sedang dan rendah dan apabila memungkinkan anggota kelompok juga sebaiknya berasal dari berbagai suku, budaya dan jenis kelamin. Kelompok dibentuk secara berpasangan dan peserta didik saling bertukar informasi dengan pasangannya. Pemberian penghargaan menekankan pada kelompok bukan individu. Sedangkan menurut Khoirudin dan Supriyanah (2021,

hlm. 17) karakteristik atau ciri utama model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terletak pada tiga langkah penting yang dilakukan, yaitu *think* (berpikir secara individu), *pair* (berpasangan dengan teman sebangku atau secara heterogen), dan *share* (berbagi informasi atau jawaban dengan peserta didik lainnya).

Rif'atunnisah (2017, hlm. 16) berpendapat bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Frank Lyman sebagai pembelajaran berbasis gotong royong.
- 2) Peserta didik memiliki kesempatan untuk bekerja secara mandiri dan berkolaborasi dengan peserta didik lain.
- 3) Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya kepada peserta didik lain di depan kelas.
- 4) Mengoptimalkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Dapat digunakan pada semua mata pelajaran dan untuk peserta didik dari berbagai usia.

Karakteristik atau ciri khusus yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Setiani dan Priansa (2018, hlm. 245), yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik bekerja sama dengan kelompok untuk menyelesaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif.
- 2) Dalam kelompok peserta didik dipilih berdasarkan karakteristik tertentu, misalnya menggabungkan peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang kemampuannya rendah.
- 3) Kelompok terdiri dari jenis kelamin, suku dan budaya yang berbeda.
- 4) Penilaian berdasarkan kelompok bukan individu.

Berdasarkan karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* tidak mengharuskan peserta didik untuk dipasangkan dengan peserta didik lain yang memiliki jenis kelamin, suku, dan tingkat kemampuan yang sama, tetapi dipasangkan dengan teman sebangkunya atau berdasarkan pilihan pendidik, peserta didik diarahkan untuk bekerja sama

untuk memecahkan atau menjawab pertanyaan yang diberikan, kemudian peserta didik berdiskusi untuk saling berbagi informasi yang diperolehnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berfokus untuk mengoptimalkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### c. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Menurut beberapa ahli, model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang diterapkan dalam pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan. Langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Fahrullisa, dkk. (2018, hlm. 147) yaitu sebagai berikut.

- 1) *Think* (berpikir), pada tahap ini pendidik memberikan pertanyaan atau masalah, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan permasalahan yang diberikan secara individu.
- 2) *Pair* (berpasangan), pada tahap ini peserta didik mendiskusikan jawaban dengan pasangannya.
- 3) *Share* (berbagi), pada tahap ini peserta didik bersama pasangannya memaparkan hasil diskusi di depan kelas.

Isabbang (2021, hlm. 126) mengemukakan bahwa langkah-langkah atau sintak model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* terdiri dari lima sintak dengan tiga sintak utama. Lima sintak pada model ini meliputi:

- 1) Tahap pendahuluan, pada tahap ini pendidik memberikan apersepsi dan memotivasi peserta didik, selain itu pendidik juga menjelaskan alur serta aturan dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
- 2) *Think* (berpikir), pada tahap ini pendidik memberikan pertanyaan atau masalah, kemudian peserta didik diminta untuk memikirkan permasalahan yang diberikan secara individu.
- 3) *Pair* (berpasangan), pada tahap ini peserta didik mendiskusikan jawaban dengan pasangannya.
- 4) *Share* (berbagi), pada tahap ini peserta didik bersama pasangannya memaparkan hasil diskusi di depan kelas.
- 5) Tahap penghargaan, pada tahap ini pendidik menilai hasil kerja peserta didik baik secara individu (pada tahap *think*) maupun berpasangan (pada tahap *pair* dan *share*) dan kemudian memberikan hadiah (*reward*).

Rukmini (2020, hlm. 2179) menjelaskan dengan lebih rinci langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sebagai berikut.

- 1) Pendidik menyampaikan materi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai,
- 2) Pendidik menyampaikan materi atau permasalahan dan peserta didik diberi waktu untuk memikirkan materi atau permasalahan tersebut secara mandiri,
- 3) Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi secara berpasangan atau dengan teman sebelahnya mengenai hasil pemikirannya,
- 4) Setiap kelompok dibimbing oleh pendidik untuk berdiskusi dan menyampaikan hasil diskusinya,
- 5) Pendidik memberikan evaluasi mengenai hasil diskusi peserta didik,
- 6) Pendidik memberikan kesimpulan, dan
- 7) Proses pembelajaran diakhiri dengan kegiatan penutup.

Berdasarkan uraian mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* di atas, diketahui bahwa dalam menerapkan model ini harus dilakukan dengan baik dan tepat. Pada penelitian ini, langkah-langkah yang digunakan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dengan tahapan sebagai berikut.

- 1) Pendidik memulai proses pembelajaran serta memberikan arahan yang jelas kepada peserta didik untuk mengikuti pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Pendidik menjelaskan materi pembelajaran kepada peserta didik secara singkat.
- 3) Peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen, setiap kelompok beranggotakan empat orang atau berpasangan dengan teman sebangku.
- 4) Peserta didik diberikan pertanyaan oleh pendidik berkaitan dengan bahan ajar.
- 5) Peserta didik mencari jawaban atas pertanyaan tersebut secara individu, kemudian berdiskusi dengan rekan kelompoknya untuk menyempurnakan hasil akhir jawaban.
- 6) Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi yang telah dilakukan di depan kelas untuk membagikan jawabannya kepada kelompok lain. Dengan cara ini, setiap kelompok mendapatkan jawaban dan informasi tambahan.
- 7) Pendidik memberikan penguatan terhadap materi pembelajaran, melakukan refleksi serta menyimpulkan pembelajaran bersama dengan peserta didik, dan mengakhiri proses pembelajaran dengan kegiatan penutup.

#### **d. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, sebagaimana model pembelajaran kooperatif *think pair share* juga memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan ketika diterapkan. Menurut Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42) kelebihan atau keunggulan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, dijabarkan sebagai berikut: 1) Model ini menawarkan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir, memberikan tanggapan, serta saling membantu satu sama lain terkait materi yang belum dipahaminya, 2) Melatih peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran, bekerja sama, dan menghargai pendapat orang lain, 3) Dapat meningkatkan keaktifan dan keberanian diri peserta didik melalui kegiatan berbagi pendapat dan menanggapi pendapat orang lain, dan 4) Pendidik memiliki kebebasan dalam memantau dan membimbing peserta didik dengan cara yang efektif. Selain itu, Istarani (2019, hlm. 68) menyatakan kelebihan yang dimiliki model kooperatif tipe *think pair share*, sebagai berikut.

- 1) Model pembelajaran ini berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, serta imajinasi peserta didik.
- 2) Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar.
- 3) Meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengungkapkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain.

Kelebihan yang lain dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Rukmini (2020, hlm. 2179), yaitu.

- 1) Meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik melalui penugasan.
- 2) Dengan menerapkan model *think pair share* peserta didik akan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga dapat mengurangi kecenderungan peserta didik untuk merasa malas atau bosan selama pembelajaran.
- 3) Memberikan variasi dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik menjadi termotivasi dan membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 4) Meningkatkan keterampilan sosial seperti toleransi dan kepekaan, karena dalam model *think pair share* membutuhkan kolaborasi di antara peserta didik sehingga membantu dalam meningkatkan kemampuan berempati, menghargai ide orang lain, serta belajar untuk menerima perbedaan pendapat.

Berdasarkan beberapa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir kritis, berpendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mendorong sikap saling menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Kelebihan-kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini perlu dijaga dan ditingkatkan karena dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan kelebihannya pendidik dapat memberikan pertanyaan yang menantang untuk merangsang pemikiran kritis peserta didik, membimbing peserta didik dalam menyusun argumen yang logis, berupaya untuk menciptakan lingkungan diskusi yang kondusif dan efektif, mendorong kerjasama yang aktif antar peserta didik, serta memberikan umpan balik yang membangun guna meningkatkan pemahaman dan rasa percaya diri peserta didik.

#### **e. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share***

Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan, hal ini dijelaskan oleh Istarani (2019, hlm. 68) beberapa kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, yaitu:

- 1) Sulit untuk menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir peserta didik.
- 2) Persiapan yang kurang dari pendidik dan peserta didik dalam menyediakan bahan bacaan atau sumber bacaan terkait permasalahan.
- 3) Tidak terbiasa dengan pembelajaran yang menjadikan peristiwa nyata sebagai bahan pembelajaran.
- 4) Pengalaman dan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah masih tergolong terbatas.

Rukmini (2020, hlm. 2180) menjabarkan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, sebagai berikut: 1) Pembelajaran lebih didominasi oleh peserta didik yang menonjol, 2) Apabila jumlah peserta didik terlalu banyak dapat berpengaruh pada kesempatan setiap peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya, 3) Membutuhkan lebih banyak waktu untuk melakukan diskusi yang

lebih mendalam, dan 4) Kesulitan dalam membatasi pokok permasalahan saat kegiatan diskusi berlangsung dengan intens. Selain itu, kekurangan atau kelemahan yang dimiliki oleh model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* menurut Latifah dan Luritawaty (2020, hlm. 42) meliputi: 1) Kesulitan dalam mendorong semua peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif, 2) Pembelajaran menjadi kurang kondusif karena jumlah kelompok yang terbentuk banyak, 3) Tidak ada penengah saat terjadi perselisihan atau perbedaan pendapat, 4), Peserta didik kurang fokus selama presentasi, dan 5) Peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan pendapat dan menanggapi pendapat orang lain.

Berdasarkan beberapa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diketahui bahwa kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* yaitu topik permasalahan nyata untuk dibahas dalam pembelajaran masih tergolong sedikit, sehingga pendidik kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan kemampuan dan pengalaman peserta didik. Selain itu, pendidik mungkin mengalami kesulitan dalam mengelola peserta didik selama kegiatan pembelajaran dikarenakan jumlah kelompok yang terbentuk terlalu banyak. Upaya untuk mengatasi kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini diperlukan perencanaan yang baik agar tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, pemahaman pendidik mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sangatlah penting, agar kegiatan pembelajaran dengan model ini dapat dilakukan secara optimal.

#### **4. Aplikasi *Literacy Cloud***

##### **a. Pengertian Aplikasi *Literacy Cloud***

Aplikasi *literacy cloud* adalah sebuah layanan daring yang diciptakan oleh *Room to Read*, yang memberikan akses ke berbagai buku digital berkualitas tinggi serta beragam jenis buku untuk anak-anak. *Literacy cloud* dapat diakses secara gratis melalui situs webnya dan dapat digunakan sebagai sarana untuk membaca baik secara *online* maupun *offline* (Dewi, dkk., 2024, hlm. 28). *Literacy cloud* dapat dijadikan sebagai alternatif perpustakaan digital yang menyajikan buku elektronik yang berfungsi sebagai media untuk melatih peserta didik meningkatkan kemampuan membaca anak baik di sekolah maupun di rumah. Di dalam aplikasi

*literacy cloud* terdapat berbagai video edukatif dan buku cerita atau dongeng menarik yang dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang menarik bagi peserta didik. Selain itu, aplikasi *literacy cloud* bertujuan untuk mengatasi kendala peserta didik dalam membaca buku, serta membantu pendidik dalam meningkatkan keterampilan peserta didik melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan (Fina dan Susanto, 2023, hlm, 166).

Sejalan dengan penjelasan aplikasi *literacy cloud* yang telah dijabarkan di atas, Benedicta, dkk. (2021, hlm. 55) menyatakan bahwa aplikasi *literacy cloud* dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik sekolah dasar karena desainnya yang menarik dan inovatif. *Literacy cloud* memberikan manfaat dalam pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Selain pendapat di atas, Ernawati, dkk. (2022, hlm. 1472) menjelaskan bahwa aplikasi *literacy cloud* merupakan sebuah website yang bertujuan untuk meningkatkan minat baca anak-anak di seluruh dunia. Dalam *literacy cloud* terdapat lebih dari 220 buku digital dengan beragam topik dan ditulis dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia. Buku-buku yang terdapat di *literacy cloud* dikelompokkan sesuai dengan jenjang usia atau pendidikan anak. Selain menyediakan buku-buku bacaan, dalam *literacy cloud* juga menyediakan berbagai pilihan video pembelajaran edukatif yang menarik dan bisa digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran. Berikut ini tampilan beranda dari aplikasi *literacy cloud*.



**Gambar 2.1** Tampilan Beranda Aplikasi *Literacy Cloud*

Berdasarkan beberapa definisi aplikasi *literacy cloud* di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *literacy cloud* merupakan sebuah platform perpustakaan digital yang menawarkan berbagai koleksi buku digital, daftar

bacaan, video edukatif, dan sumber bacaan lainnya yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan proses pembelajaran. Aplikasi ini menyediakan buku digital dalam berbagai jenis tema atau topik yang ditulis dengan beragam bahasa dan dikelompokkan berdasarkan jenjang usia dan tingkat pendidikan.

#### **b. Manfaat Aplikasi *Literacy Cloud***

Pada dasarnya setiap media pembelajaran tentu memberikan manfaat dalam penggunaannya, begitupun dengan aplikasi *literacy cloud*. Menurut Ernawati, dkk. (2022, hlm. 1474) aplikasi *literacy cloud* memberikan manfaat yang positif bagi pendidik dan peserta didik. Manfaat aplikasi *literacy cloud* bagi pendidik yaitu dapat memudahkannya dalam memilih bahan bacaan yang sesuai untuk pengajaran berdasarkan topik pembelajaran dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik. Adapun manfaat aplikasi *literacy cloud* bagi peserta didik yaitu dapat memperoleh bahan bacaan yang beragam, berkualitas, dan menarik dengan tetap menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya, Fina dan Susanto (2023, hlm. 170) mengungkapkan beberapa manfaat dari penggunaan aplikasi *literacy cloud* dalam pembelajaran yaitu membuat peserta didik senang dan dapat meningkatkan minat baca peserta didik di sekolah maupun di rumah, memberikan kemudahan akses peserta didik, menyediakan bahan bacaan yang menarik, selain itu pendidik juga dapat menggunakannya sebagai bahan ajar atau sumber belajar tambahan.

Benedicta, dkk. (2021, hlm. 54) menyebutkan terdapat berbagai manfaat yang dimiliki oleh aplikasi *literacy cloud*, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Literacy cloud* menawarkan akses mudah ke koleksi buku-buku yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja oleh semua orang.
- 2) *Literacy cloud* menyediakan lebih dari 200 buku cerita yang berkualitas tinggi untuk menunjang kegiatan membaca agar lebih menyenangkan, selain itu tersedia pula fitur untuk mengakses video pembelajaran dengan mudah.
- 3) Tersedianya berbagai topik bacaan yang dapat disesuaikan dengan materi ajar dan usia anak.
- 4) Dapat menumbuhkan ketertarikan dalam membaca, karena tampilan yang menarik, penggunaan kata yang sesuai untuk anak-anak serta adanya ilustrasi yang mendukung.

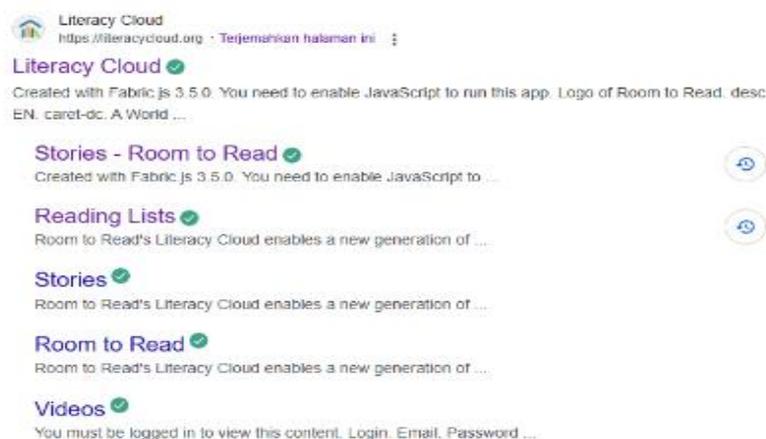
Berdasarkan beberapa manfaat aplikasi *literacy cloud* yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa aplikasi *literacy cloud* memberikan berbagai manfaat yang sangat membantu dalam mendukung proses pembelajaran terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Dengan tersedianya topik bacaan yang bervariasi dengan tampilan yang menarik dapat menumbuhkan ketertarikan peserta didik dalam membaca.

### c. Langkah-langkah Penggunaan Aplikasi *Literacy Cloud*

Setiap aplikasi pasti memiliki serangkaian tahapan yang harus dilakukan dalam penggunaannya pada setiap kegiatan atau pembelajaran, begitupun dengan aplikasi *literacy cloud*. Basar (2022, hlm. 22) menyebutkan terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam menggunakan aplikasi *literacy cloud*, sebagai berikut: 1) Buka *website literacy cloud* pada *smartphone* atau laptop, 2) Untuk dapat melanjutkan akses, perlu mendaftar terlebih dahulu dengan mengklik tombol “daftar”, 3) Pada tahap daftar disediakan beberapa opsi, yaitu dengan menggunakan akun email *google* atau mengisi data. Apabila pengguna memilih untuk mengisi data, perlu untuk melengkapi data yang dibutuhkan seperti nama, nama belakang, alamat email, dan sandi, 4) Setelah terisi semua klik daftar, dan 5) Setelah akun berhasil dibuat, maka aplikasi *literacy cloud* sudah bisa digunakan.

Fina dan Susanto (2023, hlm. 168-169) menjelaskan dengan lebih rinci langkah-langkah untuk mengakses dan menggunakan aplikasi *literacy cloud*, yang dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Buka *browser* di laptop, komputer, atau ponsel yang terhubung ke internet, lalu pada kolom pencarian ketik *literacy cloud* atau <https://literacycloud.org/>.



**Gambar 2.2 Tampilan Awal Browser**

- 2) Gambar berikut memperlihatkan tampilan utama *literacy cloud* setelah mengklik tautan tersebut. Pengguna dapat mendaftar terlebih dahulu sebelum mengakses berbagai fitur *literacy cloud* atau pengguna juga dapat langsung mengakses berbagai fitur *literacy cloud* tanpa perlu mendaftar. Bagi pengguna yang sudah memiliki akun *literacy cloud* bisa mengklik tanda “masuk” saja.



**Gambar 2.3 Tampilan Beranda *Literacy Cloud***

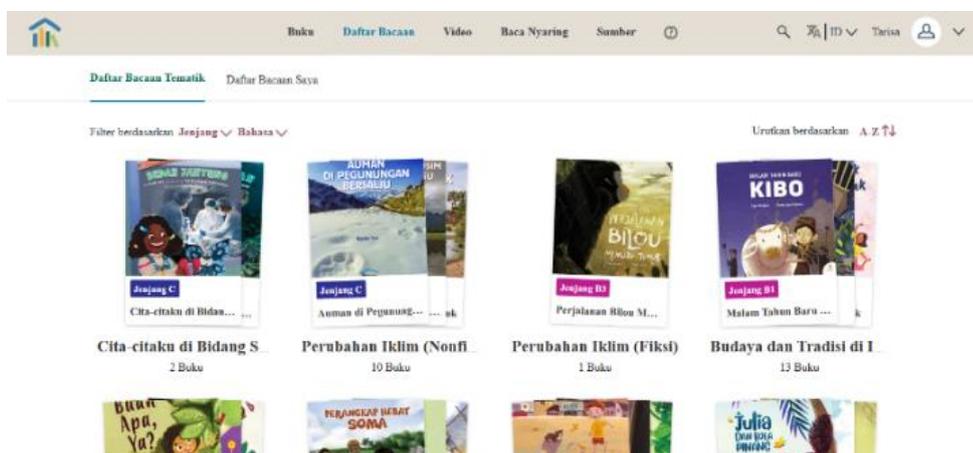
- 3) Setelah berhasil mendaftar atau masuk akun *literacy cloud*, pengguna sudah bisa menjelajahi berbagai fitur menarik yang tersedia, seperti kumpulan buku-buku, daftar bacaan, video, dan bacaan nyaring. Pengguna yang ingin membaca buku dari berbagai topik atau tema dapat menggunakan fitur “Buku”. Gambar berikut memperlihatkan tampilan awal dari fitur “Buku” pada *literacy cloud*.



**Gambar 2.4 Tampilan Awal Fitur Buku pada *Literacy Cloud***

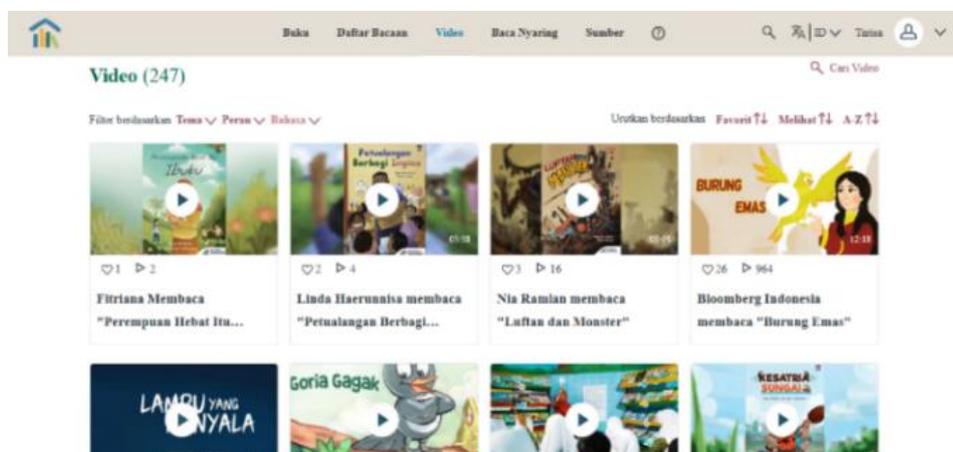
- 4) Pengguna dapat menggunakan fitur “Daftar Bacaan” untuk menjelajahi buku-buku yang telah dikelompokkan oleh aplikasi *literacy cloud* berdasarkan tema atau topik tertentu, jenjang tingkat pembaca, dan bahasa yang diinginkan. Pada

fitur “Daftar Bacaan” pengguna juga bisa mengelompokkan buku-buku pilihannya sendiri. Gambar berikut memperlihatkan tampilan awal dari fitur “Daftar Bacaan” pada *literacy cloud*.



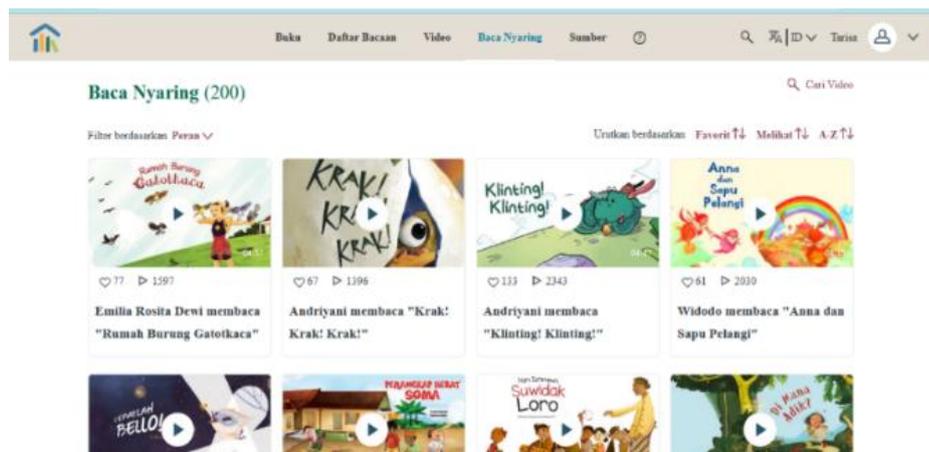
**Gambar 2.5 Tampilan Awal Fitur Daftar Bacaan pada *Literacy Cloud***

- 5) Fitur selanjutnya dapat digunakan untuk pengguna yang tidak ingin membaca buku, dapat menggunakan fitur “Video” untuk menjelajahi berbagai video edukatif yang beragam dan menarik sesuai dengan tema atau topik, peran, dan bahasa yang diinginkan. Gambar berikut memperlihatkan tampilan awal dari fitur “Video” pada *literacy cloud*.



**Gambar 2.6 Tampilan Awal Fitur Video pada *Literacy Cloud***

- 6) Fitur terakhir yang disediakan oleh aplikasi *literacy cloud* adalah fitur “Baca Nyaring” yang dapat digunakan oleh pengguna untuk mendengarkan atau menyimak buku-buku yang dibacakan oleh pembaca melalui tayangan video. Gambar berikut memperlihatkan tampilan awal dari fitur “Baca Nyaring” pada *literacy cloud*.



**Gambar 2.7 Tampilan Awal Fitur Baca Nyaring pada *Literacy Cloud***

Berdasarkan penjelasan mengenai langkah-langkah penggunaan aplikasi *literacy cloud* di atas, dapat diketahui bahwa langkah-langkah penggunaan aplikasi *literacy cloud* dimulai dengan pembuatan akun bagi pengguna yang ingin memiliki akun, pengguna mengetahui fitur-fitur apa saja yang terdapat pada aplikasi *literacy cloud*, kemudian setelah mengetahui dan memahami fitur-fitur yang disediakan aplikasi *literacy cloud*, pengguna dapat menjelajahi dan menggunakan fitur-fitur tersebut sesuai dengan keinginan.

#### **d. Kelebihan dan Kekurangan Aplikasi *Literacy Cloud***

Setiap aplikasi pembelajaran tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan aplikasi *literacy cloud* yang memiliki kelebihan dan kekurangan dalam penggunaannya. Kelebihan dari aplikasi *literacy cloud* menurut Nugraha (2023, hlm. 16) yaitu sangat efektif dalam meningkatkan minat baca, kemampuan literasi dan menulis peserta didik. Selain itu, dengan penggunaan *literacy cloud* dalam pembelajaran mampu menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena bacaan yang disesuaikan dengan karakteristik dan minat peserta didik, serta didukung dengan adanya gambar-gambar atau visual yang menarik membuat kegiatan membaca menjadi lebih menyenangkan. Dengan begitu, peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan penuh semangat. Selanjutnya, Rifai (2023, hlm 810) menyebutkan aplikasi *literacy cloud* memiliki beberapa kelebihan seperti dapat menjadi alternatif pembelajaran adab 21, menyediakan berbagai bahan bacaan yang menarik, penggunaannya yang fleksibel bagi peserta didik, serta memiliki banyak pilihan materi pembelajaran untuk membantu peserta didik belajar bahasa asing contohnya Bahasa Inggris.

Ernawati (2020, hlm. 1474) menyatakan bahwa kelebihan yang dimiliki oleh aplikasi *literacy cloud*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Memberikan dukungan kepada pendidik dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 2) Dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Membantu pendidik dalam memilih dan menentukan materi bacaan yang tepat.
- 4) Materi bacaan dapat disesuaikan dengan topik pembelajaran yang akan dipelajari oleh peserta didik, sehingga sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- 5) Peserta didik memperoleh materi bacaan yang lebih bermutu dan menarik, serta tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Diantara kelebihan yang dimiliki oleh aplikasi *literacy cloud*, terdapat pula kekurangannya yang perlu diperhatikan. Rashin (2024, hlm 39) mengemukakan salah satu kekurangan dari aplikasi *literacy cloud* adalah tidak terdapat atau terbatasnya panduan yang tersedia bagi pengguna saat mengakses aplikasi *literacy cloud* tersebut. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan bagi pemula atau pengguna yang baru pertama kali menggunakan aplikasi *literacy cloud* dalam menggunakan dan memahami fitur-fitur yang tersedia di dalamnya. Selain itu, kekurangan lain dari aplikasi *literacy cloud* yaitu terdapat pada pengelompokan buku-buku yang tersedia, dimana hanya diberikan keterangan tingkatan seperti tingkat A1, B2 atau C1 saja tanpa adanya penjelasan yang lebih jelas mengenai usia target pembaca, sehingga dapat menimbulkan kebingungan bagi pengguna dalam menyesuaikan jenis buku dengan usia yang diinginkan pengguna.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan aplikasi *literacy cloud* di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan aplikasi *literacy cloud* terletak pada kemampuannya untuk mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi serta meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, aplikasi *literacy cloud* ini efektif dalam menarik perhatian peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun kekurangan dari aplikasi *literacy cloud* adalah minimnya panduan mengenai cara menggunakan atau mengakses aplikasi *literacy cloud*, hal ini dapat menimbulkan kebingungan terutama bagi pemula atau pengguna yang baru pertama kali menggunakan aplikasi *literacy cloud*.

## **5. Keterampilan Membaca**

### **a. Pengertian Keterampilan Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Almadiliana, dkk. (2021, hlm. 58) yang menyatakan bahwa membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika membaca, seorang pembaca tidak hanya membuka buku dan menyelesaikan bacaan tersebut, tetapi juga melalui berbagai tahapan yang memiliki tujuan tersendiri. Pada setiap tahapan membaca, pembaca secara bertahap dapat mengetahui makna yang terkandung dalam buku, yang pada akhirnya pembaca dapat memahami keseluruhan isi buku yang dibaca. Adapun menurut Tambunan (2022, hlm. 3) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses kognitif yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam tulisan. Membaca bukan hanya sekadar melihat deretan huruf yang membentuk kata, kalimat, paragraf, dan wacana, namun melibatkan pengertian dan pemahaman setiap makna tulisan, dengan demikian pesan yang terkandung dipahami dengan baik oleh pembaca.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Aptensi, dkk. (2018, hlm. 35) membaca adalah keterampilan dasar yang penting untuk dikuasai oleh setiap peserta didik. Keterampilan membaca ini tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Selanjutnya, dalam modul capaian pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia yang disusun oleh Kemendikbud (2022, hlm. 8) menjelaskan bahwa membaca merupakan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam memahami, memaknai, menginterpretasi, dan merefleksikan suatu bacaan dengan tujuan mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam proses membaca, peserta didik bukan hanya mengenali kata-kata, namun peserta didik harus mampu memahami makna yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkan informasi yang baru diketahui dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Komponen-komponen yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran membaca yaitu kepekaan terhadap fonem, huruf-huruf, sistem isyarat, kosakata, kata, kalimat, struktur bahasa (tata bahasa), makna, dan metakognisi.

Berdasarkan beberapa penjelasan mengenai keterampilan membaca di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan membaca menjadi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan membaca merupakan sebuah kemampuan dalam memahami arti atau makna dari sebuah bacaan. Dalam membaca, pembaca dituntut untuk dapat menangkap informasi atau pesan yang terkandung dalam suatu bacaan, sehingga dapat memperoleh informasi yang diinginkan dari apa yang telah dibaca, serta dapat menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

#### **b. Tujuan Keterampilan Membaca**

Kegiatan membaca dilakukan karena terdapat tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh pembaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Patiung (2016, hlm. 356) yang menyatakan tujuan membaca sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membaca. Apabila pembaca memiliki tujuan yang jelas dalam membaca maka akan memudahkannya untuk memahami isi dari bacaan dengan lebih baik. Selanjutnya, Putri, dkk. (2023, hlm. 57) mengemukakan bahwa terdapat berbagai tujuan dalam membaca, yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk memahami isi bacaan dengan lebih mendalam dan menyeluruh.
- 2) Dapat dengan cepat menentukan gagasan utama atau ide pokok dari teks bacaan.
- 3) Memperoleh informasi baru mengenai sesuatu dari teks yang dibaca.
- 4) Memahami makna dari kata-kata sulit yang belum pernah diketahui.
- 5) Untuk mengevaluasi sejauh mana kebenaran atau ketepatan suatu gagasan yang disampaikan oleh penulis atau pengarang.
- 6) Mendapatkan penjelasan mengenai pandangan atau definisi dari seorang ahli mengenai suatu istilah.

Fitriana, dkk. (2022, hlm. 15) menyatakan bahwa tujuan membaca dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus. Tujuan membaca secara umum meliputi 1) Memperoleh atau menerima informasi, informasi ini meliputi informasi mengenai kejadian sehari-hari, fakta, teori, penemuan, serta hasil temuan ilmiah, 2) Untuk meningkatkan citra atau status diri sendiri dengan membaca karya penulis terkenal agar orang lain memberikan kesan positif terhadap dirinya, dan 3) Membaca sebagai sarana hiburan atau kegiatan santai yang memberikan kesenangan tersendiri. Adapun tujuan membaca secara

khusus yaitu untuk mencari nilai-nilai keindahan melalui pengalaman estetis dan nilai-nilai kehidupan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks tujuan membaca secara khusus ini, karya sastra menjadi pilihan utama untuk dibaca. Selain beberapa pendapat di atas, menurut Bastin (2022, hlm. 55) mengemukakan tujuan kegiatan membaca yang dilakukan pada proses pembelajaran diarahkan pada kegiatan-kegiatan 1) Untuk mendapatkan dan menguasai informasi yang diperoleh, 2) Memperluas wawasan melalui penguasaan dan analisis informasi yang diperoleh, dan 3) Mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang bersumber langsung dari pengalaman penulis yang relevan dengan bidangnya.

Berdasarkan tujuan keterampilan membaca yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap orang memiliki tujuan yang berbeda dalam membaca. Beberapa orang melakukan kegiatan membaca dengan tujuan untuk menguasai dan memahami isi bacaan, mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan baru, untuk memenuhi tugas atau kewajiban, serta dapat menemukan ide dan kesimpulan mengenai suatu topik. Selain itu, membaca juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh keterampilan berdasarkan pengalaman penulis yang disampaikan dalam sebuah karya tulis.

### **c. Manfaat Keterampilan Membaca**

Banyak manfaat yang dapat dirasakan dengan memiliki keterampilan membaca yang baik, menurut Lubis (2020, hlm. 129) membaca menawarkan berbagai manfaat yang sangat berharga, aktivitas ini tidak hanya membantu mengembangkan pola pikir, tetapi juga memperjelas cara berpikir, memperluas wawasan, dan memperkuat daya ingat serta pemahaman. Dengan rutin membaca dapat memperdalam kemampuan dalam mengolah informasi, menjelajahi berbagai disiplin ilmu, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kecenderungan membaca juga dapat melindungi pikiran dari penyakit *Alzheimer*, selalu berpikiran positif dan dapat mengurangi stres. Membaca merupakan bentuk latihan untuk melatih daya pikir dan konsentrasi otak dengan lebih efektif.

Putri, dkk. (2023, hlm. 59) mengemukakan bahwa membaca memiliki beberapa manfaat diantaranya: 1) Memanfaatkan waktu luang, 2) Mengetahui informasi peristiwa terkini yang terjadi disekitarnya, 3) Memperoleh kesenangan, 4) Meningkatkan minat terhadap sesuatu, 5) Meningkatkan pengembangan diri, dan

- 6) Memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual. Selain pendapat di atas, Patiung (2016, hlm. 362-364) menjabarkan manfaat yang didapatkan dari membaca, yaitu:
- 1) Membaca dapat membantu menjaga otak untuk tetap aktif agar otak tetap dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan benar.
  - 2) Menambah wawasan dan pengetahuan dari berbagai informasi yang didapat selama membaca.
  - 3) Memperkaya kosakata yang dapat membantu dalam menyampaikan gagasan dengan bahasa yang lugas, serta meningkatkan kepercayaan diri saat berbicara dengan orang lain.
  - 4) Dapat meningkatkan kualitas daya ingat untuk lebih baik dalam mengingat berbagai hal yang telah dibaca.
  - 5) Melatih daya pikir untuk berpikir secara kritis dan menganalisis masalah yang terdapat pada bacaan.
  - 6) Dapat meningkatkan kefokusan dan konsentrasi, yang dapat berpengaruh juga saat melakukan berbagai kegiatan atau rutinitas sehari-hari.
  - 7) Dapat meningkatkan hubungan sosial yang baik serta membantu untuk terhubung dengan dunia luar yang lebih luas

Berdasarkan uraian manfaat keterampilan membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca memberikan banyak manfaat yang bermakna. Membaca bukan hanya sekadar untuk memperluas wawasan dan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis serta membantu dalam memahami berbagai sudut pandang baru. Selain itu membaca dapat mengembangkan pola pikir yang lebih analitis dan terstruktur, memberikan kontribusi pada pengembangan diri, meningkatkan minat terhadap berbagai hal, mengurangi stres, melindungi otak dari berbagai penyakit, dan membantu kehidupan sosial untuk terhubung dengan dunia luar.

#### **d. Jenis-Jenis Keterampilan Membaca**

Dalam kegiatan membaca, setiap pembaca pasti memiliki cara atau kebiasaan tersendiri dalam membaca. Hal ini sejalan dengan pendapat Suparlan (2021, hlm. 8) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan membaca terdapat dua jenis pembaca, yaitu ada pembaca yang terbiasa dengan membaca nyaring dan ada pembaca yang terbiasa dengan membaca dalam hati.

- 1) Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang melibatkan penggunaan suara, penggunaan kata atau bahasa, pelafalan dan intonasi yang tepat, sehingga pendengar maupun pembaca dapat dengan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penulis. Membaca nyaring sering dikenal sebagai membaca teknis karena melibatkan teknik-teknik membaca lisan, seperti membaca cerita, membaca puisi, membaca berita dan sebagainya.
- 2) Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara diam-diam tanpa mengeluarkan suara saat membaca isi teks. Dengan cara ini pembaca memiliki kesempatan untuk lebih memahami isi teks dengan lebih mendalam. Membaca dalam hati terdiri dari dua kategori utama yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif mencakup membaca survei, membaca sekilas dan membaca dangkal. Membaca intensif mencakup membaca telaah isi yang terdiri atas membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide-ide, dan membaca telaah bahasa yang terdiri atas membaca bahasa dan membaca sastra.

Berbeda dengan pendapat di atas, dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar keterampilan membaca diajarkan secara bertahap dan terstruktur. Menurut Dihan, dkk. (2022, hlm. 91) mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca mulai diajarkan di kelas awal yaitu kelas 1 hingga kelas 3, kemudian berlanjut di kelas yang lebih tinggi yaitu kelas 4 hingga kelas 6 dengan berbagai jenis dan kegiatan membaca. Jenis kegiatan membaca pada peserta didik di kelas awal, kelas 1 sampai kelas 3 masih bersifat mekanis (*mechanical skills*) yang meliputi 1) Pengenalan unsur-unsur ilmu bahasa seperti bentuk huruf, kata, fonem, klausa, frasa, dan kalimat, 2) Pengajaran hubungan bentuk pola ejaan dan bunyi, 3) Kecepatan membaca peserta didik cenderung bertaraf lambat. Sedangkan, jenis kegiatan membaca bagi peserta didik di kelas atas, kelas 4 sampai kelas 6 sudah bersifat pemahaman (*comprehension skills*) yang meliputi 1) Memahami isi atau informasi dari teks bacaan, 2) Memahami makna atau pengertian yang berkaitan dengan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh penulis pada teks bacaan, 3) Memberikan penilaian serta evaluasi terkait teks bacaan yang dibaca, dan 4) Kecepatan membaca yang cenderung fleksibel atau dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat membaca (Isdianto dan Suyata, 2017, hlm. 180).

Berdasarkan berbagai jenis keterampilan membaca yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya jenis keterampilan membaca dibedakan menjadi dua jenis, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati atau membaca pemahaman. Di sekolah dasar jenis kegiatan membaca yang diajarkan disesuaikan dengan tingkat pendidikan peserta didik. Jenis membaca di kelas awal masih bersifat mekanis atau permulaan, oleh karena itu kegiatan membaca yang paling tepat untuk peserta didik kelas 1 hingga 3 adalah membaca nyaring atau membaca bersuara. Sementara itu, bagi peserta didik kelas tinggi yaitu kelas 4 hingga 6, jenis kegiatan membaca yang sesuai adalah membaca pemahaman atau membaca dalam hati. Dalam penelitian ini jenis keterampilan membaca yang akan diteliti berfokus pada keterampilan membaca pemahaman.

## **6. Keterampilan Membaca Pemahaman**

### **a. Pengertian Keterampilan Membaca Pemahaman**

Keterampilan membaca pemahaman merupakan bagian dari membaca intensif yang memerlukan ketelitian dan pembacaan yang cermat. Hal ini sejalan dengan pendapat Afiana, dkk. (2021, hlm. 2364) keterampilan membaca pemahaman adalah keterampilan membaca yang tergolong tingkat tinggi, yang berfungsi untuk mendapatkan informasi secara mendetail dan akurat dari sebuah bacaan. Selain itu, menurut Nurrahmah (2021, hlm. 13) keterampilan membaca pemahaman dapat diartikan sebagai aktivitas membaca secara menyeluruh untuk memahami informasi yang terkandung dalam bacaan. Oleh karena itu, membaca pemahaman tidak hanya melibatkan aktivitas fisik seperti gerakan mata, tetapi juga melibatkan kegiatan non-fisik seperti berpikir dan bernalar.

Almadiliana, dkk. (2021, hlm. 58) mengemukakan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seorang pembaca untuk dapat mendalami dan menyerap informasi-informasi penting yang terdapat dalam bacaan yang dibacanya. Dalam membaca pemahaman menuntut kemampuan pembaca untuk dapat memahami isi bacaan dengan baik, selain itu pembaca tidak disarankan untuk hanya membaca sekali, tetapi dianjurkan untuk melakukan pembacaan berulang kali demi mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan akurat. Selain itu, menurut Inggriyani dan Aptiani (2020, hlm. 260) keterampilan membaca pemahaman seseorang dapat dilihat dari sejauh mana ia

mampu untuk mengingat, menemukan dan memahami isi atau informasi yang terdapat dalam bacaan, dengan demikian aktivitas membaca pemahaman ini berperan dalam melatih keterampilan pembaca dalam mengumpulkan informasi serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan tersebut.

Berbeda dengan pendapat di atas, keterampilan membaca pemahaman menurut Alpian dan Yatri (2022, hlm. 5574) adalah salah satu keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik di sekolah dasar, karena keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk dapat mengikuti berbagai kegiatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan membaca pemahaman merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik untuk memahami gagasan, simbol, serta bunyi bahasa yang terdapat dalam sebuah bacaan yang disesuaikan dengan tujuan membaca sehingga peserta didik dapat memperoleh pesan atau informasi yang diinginkan untuk mempelajari hal-hal yang masih belum diketahui.

Berdasarkan pengertian keterampilan membaca pemahaman yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca pemahaman merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menemukan informasi dan memahami isi pesan yang terkandung dalam suatu bacaan. Keterampilan membaca pemahaman melibatkan kemampuan pembaca dalam mengingat, menemukan dan memahami isi bacaan. Dengan menggabungkan kemampuan tersebut, peserta didik dapat mengikuti kegiatan belajar dengan efektif yang dapat membantu memperoleh pemahaman yang lebih baik dan menyeluruh.

#### **b. Tujuan Keterampilan Membaca Pemahaman**

Keterampilan membaca pemahaman memiliki tujuan utama yaitu untuk mencari dan mendapatkan informasi dari sumber bacaan serta memahami isi dan makna dari bacaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Ariawan, dkk. (2018, hlm. 102) menjelaskan bahwa keterampilan membaca pemahaman bertujuan membantu pembaca untuk mencari dan memperoleh informasi, serta memahami informasi yang diperoleh dari bacaan yang telah dibaca, baik itu isi maupun makna dari bacaan tersebut. Selain itu, keterampilan membaca pemahaman bertujuan untuk memfasilitasi pembaca agar dapat memahami isi bacaan secara mendalam kemudian memberikan tanggapan yang sesuai dengan apa yang telah dibaca. Adapun menurut Sonia (2019, hlm. 23) tujuan dari keterampilan membaca

pemahaman meliputi: 1) Untuk mendapatkan rincian dan fakta yang terdapat dalam bacaan, 2) Untuk menemukan ide pokok atau inti dari sebuah bacaan, 3) Untuk menyusun informasi dan memperoleh kesimpulan dari bacaan, 4) Untuk dapat mengklasifikasikan atau mengelompokkan bacaan yang telah dibaca, dan 5) Untuk membuat perbandingan atau pertentangan dari isi bacaan.

Tujuan keterampilan membaca pemahaman menurut Almadiliana, dkk. (2021, hlm. 58) adalah untuk mendapatkan informasi atau pemahaman yang luas dan mendalam dari sebuah bacaan, agar pembaca dapat mengaitkan informasi yang dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh selama membaca. Dengan begitu membaca pemahaman dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dan menyelesaikan pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan. Sedangkan menurut Ambarita, dkk. (2021, hlm. 2337) tujuan keterampilan membaca pemahaman, yaitu 1) Untuk memperoleh kesenangan, 2) Menerapkan metode membaca yang tepat, 3) Meningkatkan pemahaman mengenai suatu topik, 4) Mengumpulkan informasi tertulis dan lisan, dan 5) Menegaskan atau menyanggah tebakan atau prediksi.

Berdasarkan beberapa tujuan keterampilan membaca pemahaman yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui bahwa tujuan keterampilan membaca pemahaman yaitu untuk membantu pembaca mencari, memperoleh, memahami, dan menanggapi informasi yang terdapat dalam bacaan. Selain itu, keterampilan membaca pemahaman bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif, pembaca dapat mengaitkan informasi yang dimiliki dengan informasi yang baru diperoleh dari bacaan, dan dapat menyelesaikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan tersebut.

### **c. Indikator Keterampilan Membaca Pemahaman**

Indikator keterampilan membaca pemahaman digunakan sebagai petunjuk atau pedoman untuk mengukur atau mengevaluasi sejauh mana keterampilan membaca pemahaman yang dimiliki peserta didik. Amikratunnisyah dan Prastowo (2022, hlm. 353) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator keterampilan membaca pemahaman yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat membaca teks dengan akurat dan lancar,
- 2) Peserta didik dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks bacaan,

- 3) Peserta didik mampu mengidentifikasi kalimat utama dalam setiap paragraf,
- 4) Peserta didik dapat merangkum inti dari bacaan,
- 5) Peserta didik dapat membuat kesimpulan,
- 6) Peserta didik dapat mengartikan kalimat sulit dalam bacaan, dan
- 7) Peserta didik mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam bacaan.

Indikator keterampilan membaca pemahaman menurut Senja, dkk. (2022, hlm. 43) terdiri dari: 1) Kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan, 2) Kemampuan peserta didik menentukan ide pokok bacaan, 3) Kemampuan peserta didik memahami informasi dari bacaan, dan 4) Kemampuan peserta didik menarik kesimpulan bacaan. Selanjutnya Muliawanti, dkk. (2022, hlm. 862) menyebutkan indikator keterampilan membaca pemahaman meliputi.

- 1) Kemampuan untuk menangkap makna dan informasi yang terkandung dalam kata-kata atau ungkapan sebuah teks,
- 2) Kemampuan untuk menangkap makna dan informasi dari sebuah teks yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, dan
- 3) Kemampuan dalam membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang telah diperoleh dari teks bacaan.

Berbeda dengan pendapat di atas, menurut Zuhari, dkk. (2018, hlm. 13) terdapat beberapa indikator keterampilan membaca pemahaman, sebagai berikut:

- 1) Pembaca dapat menemukan ide pokok atau gagasan utama dan memilih poin-poin penting dari bacaan,
- 2) Pembaca dapat menceritakan kembali isi terkait bacaan yang telah dibaca,
- 3) Pembaca dapat menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan berkaitan dengan bacaan, dan
- 4) Pembaca dapat menghubungkan bacaan dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan beberapa indikator keterampilan membaca pemahaman menurut para ahli di atas, dalam penelitian ini indikator keterampilan membaca pemahaman yang akan digunakan adalah indikator yang dinyatakan oleh Senja, dkk. (2022, hlm. 43) meliputi: 1) Kemampuan peserta didik menjawab pertanyaan yang sesuai dengan isi bacaan, 2) Kemampuan peserta didik menentukan ide pokok bacaan, 3) Kemampuan peserta didik memahami informasi dari bacaan, dan 4) Kemampuan peserta didik menarik kesimpulan bacaan.

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel pada penelitian ini. Selain itu, penelitian-penelitian tersebut dijadikan sebagai dasar rujukan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Metode/Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Sherly Safrianis, Fadilaturahmi, Yenni Fitra Surya, Rusdi Marta dan Muhammad Syahrul Rizal (2023)	Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Model Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> Pada Kelas V Sekolah Dasar	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian ini yaitu 1 orang pendidik dan 22 peserta didik kelas V SD Negeri 007 Bangkinang	Terjadi peningkatan keterampilan membaca pemahaman peserta didik. Sebelum pembelajaran dengan model <i>think pair share</i> tingkat ketuntasan pembelajaran membaca pemahaman peserta didik hanya mencapai 45%. Setelah menerapkan model <i>think pair share</i> pada siklus I, tingkat keterampilan membaca pemahaman ini meningkat menjadi 54,54% dan kemudian meningkat lagi menjadi 86,36% pada siklus II dengan penilaian kategori baik. Dengan demikian, model <i>think pair share</i> dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik (Safrianis, dkk., 2023, hlm. 1771).
2.	Anggun Islami, Lukman Nulhakim dan Astri Dwi Jayanti Suhandako (2024)	Pengaruh Penggunaan <i>Literacy Cloud</i> Terhadap Minat Baca Dan Keterampilan Membaca Pemahaman	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>quasi eksperiment</i> dengan desain kelompok <i>nonequivalent</i> dengan populasi penelitian seluruh peserta didik kelas IV SDN Buaran Mangga II.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat perbedaan dalam ketertarikan membaca dan kemampuan memahami bacaan antara peserta didik yang menggunakan <i>literacy cloud</i> dengan peserta didik yang tidak menggunakan <i>literacy cloud</i> . Selain itu, penggunaan <i>literacy cloud</i> juga berpengaruh positif terhadap peningkatan minat baca dan keterampilan membaca pemahaman peserta didik (Islami, dkk., 2024, hlm. 670).
3.	Mahidun dan Elvina (2024)	Penerapan Model Pembelajaran	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian	Berdasarkan hasil dari siklus I, persentase ketuntasan hasil belajar membaca pemahaman

		Kooperatif Tipe <i>Think Pair Share</i> (TPS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IV SD Negeri 011 Kunto Darussalam	ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri 001 Kunto Darussalam berjumlah 26 orang.	peserta didik sebesar 23,08%. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar membaca pemahaman peserta didik meningkat menjadi 88,46%. Berdasarkan data tersebut diketahui terjadi peningkatan persentase kemampuan membaca pemahaman peserta didik sebesar 65,38% dari siklus I ke siklus II. Dengan demikian, penerapan model kooperatif tipe <i>think pair share</i> terbukti dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik (Mahidun dan Elvina, 2024, hlm. 43483).
4.	Astuti, Raihan, dan Munawarah (2024)	Penggunaan <i>Literacy Cloud</i> Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Peserta Didik Kelas IIIB Di UPT SPF SD Inpres BTN IKIP 1	Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), subjek dalam penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IIIB SD UPT SPF Inpres BTN IKIP 1 Tahun Ajaran 2024/2025.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa melalui penggunaan <i>literacy cloud</i> dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik serta peserta didik terlihat aktif selama proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan terjadi peningkatan nilai rata-rata ujian peserta didik di setiap siklus pembelajaran. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh 68,76. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 76,42, yang berarti kemampuan membaca pemahaman peserta didik termasuk dalam kategori baik (Astuti, dkk., 2024, hlm. 332).
5.	Handika Dony Rahmadani dan Fachrur Rozie (2024)	Pengaruh Model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Pair Share</i> Terhadap Kemampuan Membaca Peserta Didik Kelas V SDN Klopsepuluh 2 Sidoarjo.	Jenis penelitian pada penelitian ini adalah <i>quasi eksperiment</i> dengan desain <i>One-Group Pre-test-Post-test-Design</i> , subjek penelitian seluruh peserta didik kelas V SD Negeri Klopsepuluh 2 Sidoarjo.	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan uji hipotesis menggunakan uji <i>paired sample test</i> diperoleh nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Think Pair Share</i> sudah efektif dan berpengaruh terhadap kemampuan membaca peserta didik kelas V SDN Klopsepuluh 2 Sidoarjo (Rahmadani dan Rozie, 2024, hlm. 275).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

1. Persamaan penelitian ini dengan penelitian nomor satu terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*, variabel terikat yaitu keterampilan membaca pemahaman, serta kelas penelitian yang digunakan juga sama yaitu melakukan penelitian di kelas V SD. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor satu terdapat pada variabel bebas berupa media pembelajaran yang digunakan, pada penelitian ini media yang digunakan adalah aplikasi *literacy cloud* sedangkan pada penelitian terdahulu nomor satu tidak menggunakan media pembelajaran apapun. Selain itu, metode penelitian yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* sedangkan pada penelitian terdahulu nomor satu menggunakan metode penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas).
2. Persamaan penelitian ini dengan penelitian nomor dua terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu *literacy cloud*, serta variabel terikat yaitu keterampilan membaca pemahaman, serta metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu *quasi eksperimen*. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor dua terdapat pada variabel bebas berupa model pembelajaran yang digunakan, pada penelitian ini model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sedangkan pada penelitian terdahulu nomor dua tidak menggunakan model pembelajaran apapun. Selain itu, kelas penelitian yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini peneliti akan melakukan penelitian di kelas V SD sedangkan pada penelitian terdahulu nomor dua melakukan penelitian di kelas IV SD.
3. Persamaan penelitian ini dengan penelitian nomor tiga terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu model kooperatif tipe *think pair share*, dan variabel terikat yaitu keterampilan membaca pemahaman. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor tiga terdapat pada variabel bebas berupa media pembelajaran yang digunakan, pada penelitian ini media yang digunakan adalah aplikasi *literacy cloud* sedangkan pada penelitian

terdahulu nomor tiga tidak menggunakan media pembelajaran apapun. Selain itu, metode penelitian dan kelas yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperiment* di kelas V SD sedangkan pada penelitian terdahulu nomor dua menggunakan metode PTK di kelas IV SD.

4. Persamaan penelitian ini dengan penelitian nomor empat terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu *literacy cloud*, serta variabel terikat yaitu keterampilan membaca pemahaman. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor empat terdapat pada variabel bebas berupa model pembelajaran yang digunakan, pada penelitian ini model yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* sedangkan pada penelitian terdahulu nomor empat tidak menggunakan model pembelajaran apapun. Selain itu, metode penelitian dan kelas yang digunakan juga berbeda, pada penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperiment* di kelas V SD sedangkan pada penelitian terdahulu nomor empat menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) di kelas III SD.
5. Persamaan penelitian ini dengan penelitian nomor lima terdapat pada variabel bebas yang digunakan yaitu model kooperatif tipe *think pair share*, variabel terikat yaitu keterampilan membaca pemahaman, melakukan penelitian di kelas V SD, serta metode penelitian yang digunakan juga sama yaitu *quasi eksperiment*. Sedangkan untuk perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu nomor lima terdapat pada variabel bebas berupa media pembelajaran yang digunakan, pada penelitian ini media yang digunakan adalah aplikasi *literacy cloud* sedangkan pada penelitian terdahulu nomor lima tidak menggunakan media pembelajaran apapun.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini dengan penelitian terdahulu memiliki persamaan dan perbedaan. Pada penelitian ini akan berfokus pada keterampilan membaca pemahaman dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas V dengan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* dengan subjek penelitian peserta didik kelas VB dan kelas VC di SDN 042 Gambir. Adapun metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode *quasi eksperiment* dengan desain penelitian *nonequivalent control group design*.

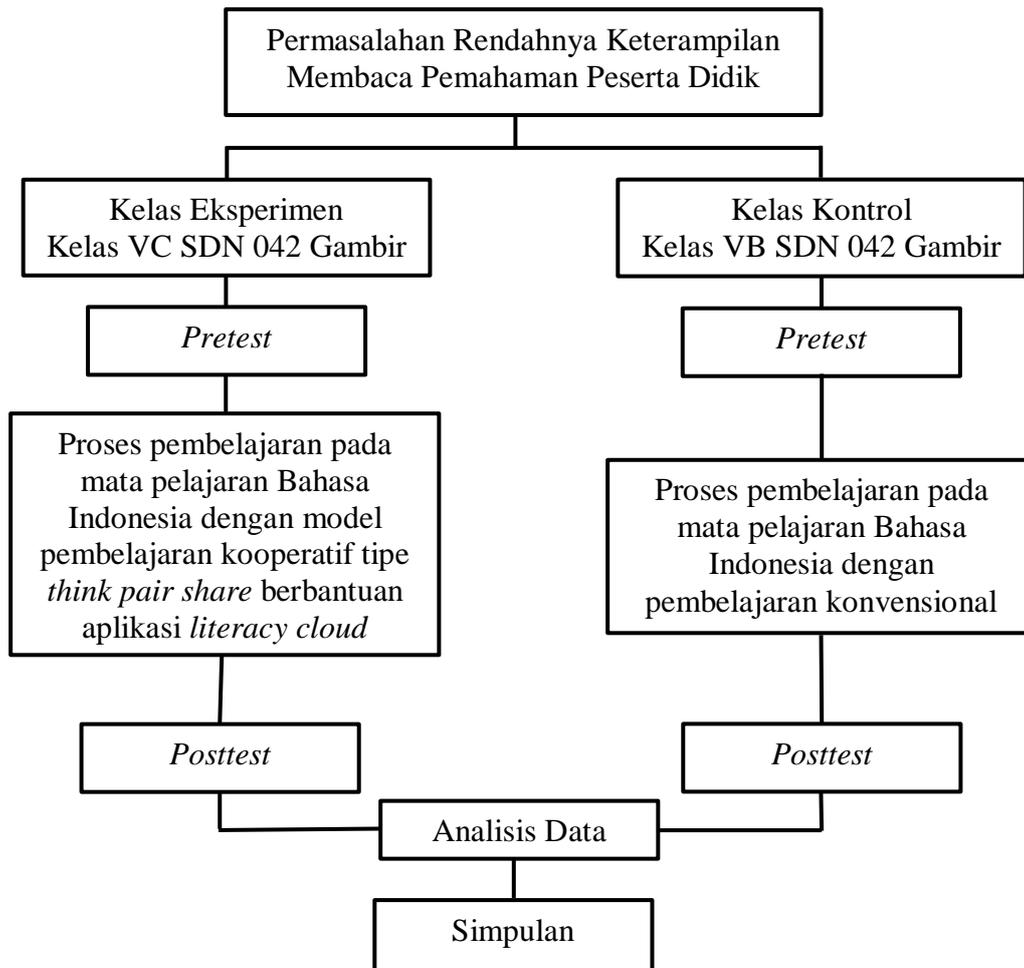
### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan sebuah gambaran teoritis yang menjelaskan berbagai faktor permasalahan dalam penelitian, sehingga dapat dipahami kondisi secara keseluruhan yang dapat terjadi. Kerangka berpikir penelitian perlu ditetapkan apabila dalam penelitian melibatkan dua variabel atau lebih. Kerangka pemikiran menurut Hernawati (2017, hlm. 19) merupakan gambaran hubungan antara berbagai konsep yang akan diamati atau diukur dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, Sugiyono (2022, hlm. 95) mengemukakan bahwa kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Selanjutnya, menurut Syahputri, dkk. (2023, hlm. 161) menyatakan bahwa kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek masalah. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan gambaran hubungan antar variabel yang akan diamati, diukur dengan suatu penelitian yang berkaitan dengan setiap objek berdasarkan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah dalam penelitian.

Pada penelitian ini, variabel terikat yang akan diteliti adalah keterampilan membaca pemahaman. Keterampilan membaca pemahaman merupakan keterampilan dasar yang penting untuk dimiliki oleh peserta didik, sehingga pendidik harus memperhatikan bahwa kegiatan pembelajaran membaca disesuaikan dengan tingkat dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran membaca kurang mendapatkan perhatian sebagaimana mestinya. Hal ini terlihat dari permasalahan yang terdapat di sekolah, dimana kemampuan peserta didik dalam memahami bacaan masih rendah dan belum memenuhi harapan dikarenakan peserta didik hanya sekedar membaca dan belum mencapai tahap memahami bacaan, sehingga hasil membacanya menjadi kurang maksimal. Padahal, keterampilan membaca pemahaman menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar. Menyikapi hal tersebut, dibutuhkan sebuah solusi dengan penggunaan model dan media pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik dalam belajar.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* memiliki tiga tahapan, meliputi *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi). Melalui model ini, peserta didik akan dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahamannya dengan lebih baik, karena peserta didik diberikan kesempatan untuk membaca dengan teliti dan memahami bacaan secara mendalam sebelum berkolaborasi atau berbagi pemahaman dengan peserta didik lain. Selain itu, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* akan lebih terbantu apabila dalam kegiatan pembelajaran pendidik menggunakan media pembelajaran yang sesuai, salah satunya adalah dengan menggunakan aplikasi *literacy cloud*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aplikasi *literacy cloud* menjadi variabel penelitian yang sangat berperan dalam jalannya penelitian ini.

Dalam penelitian ini, sebagai langkah awal untuk memperjelas gambaran dari kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman peserta didik, maka peneliti merencanakan suatu penelitian eksperimen dengan menggunakan dua kelas sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan secara berbeda dengan materi atau bahan ajar yang sama. Adapun tahapan dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan, diadakan *pretest* (tes awal) untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya proses pembelajaran dilakukan sebanyak empat kali pertemuan, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* dan aplikasi *literacy cloud*, sedangkan pada kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda. Setelah proses pembelajaran selesai, kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan *posttest* (tes akhir). Setelah itu data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk lebih memperjelas dan memudahkan dalam memahami alur atau tahapan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar kerangka pemikiran di bawah ini.



**Gambar 2.8 Skema Kerangka Pemikiran**

#### **D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

Asumsi dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

##### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi merupakan anggapan ataupun dugaan yang diperoleh dan dijadikan sebagai dasar berpikir karena diyakini kebenarannya dalam sebuah penelitian. Asumsi biasanya berupa perkiraan ataupun prediksi dugaan. Asumsi dalam penelitian ini adalah hasil tes keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas VC SDN 042 Gambir lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* dibandingkan dengan peserta didik kelas VB SDN 042 Gambir yang menggunakan pembelajaran konvensional.

## 2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebuah perkiraan atau dugaan yang bersifat sementara, karena dugaan tersebut didasarkan pada teori-teori yang mendukung, dan belum didasarkan pada fakta-fakta yang akan ditemukan di lapangan sesuai dengan hasil penelitian yang akan diperoleh. Hipotesis pada penelitian ini telah diuraikan pada rumusan masalah dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan landasan teori dan merujuk pada rumusan masalah pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Keterangan:

$\mu_1$  : rata-rata keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud*.

$\mu_2$  : rata-rata keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_0$  : Tidak terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.

$H_1$  : Terdapat perbedaan keterampilan membaca pemahaman peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* berbantuan aplikasi *literacy cloud* dengan peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional.